

**URGENSI BERAGAMA DI ERA PERKEMBANGAN IPTEK (ANALISIS
PEMIKIRAN M. NURUDDIN DALAM VIDEO YOUTUBE KAIFA
CHANNEL)**

Reo Chandrika¹, Jeni Lovita²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181, Indonesia

Email: chandrikareo3@gmail.com

ARTICLE
INFO

Article history:

Received :

17 Desember 2024

Revised :

25 Desember 2024

Accepted :

27 Desember 2024

Kata Kunci: Urgensi;
Beragama; Era
Perkembangan IPTEK

Keywords: Urgency;
Religion; Era of Science
and Technology
Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan M. Nuruddin mengenai peran agama dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini dalam rekaman videonya di kanal Youtube Kaifa Channel dengan judul "Apakah kita masih perlu beragama?". Video tersebut sudah ditonton lebih kurang tiga ribu penonton. Penulis menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai karya tulis dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran M. Nuruddin mengenai hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa M. Nuruddin menekankan pentingnya agama sebagai fondasi moral dalam menghadapi tantangan era digital. Ia berargumen bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi panduan bagi individu dalam mengontrol dan menata kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai penyeimbang dalam era digital, tetapi juga sebagai motor penggerak untuk menciptakan inovasi teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Abstract

This research aims to analyze M. Nuruddin's views regarding the role of religion in the context of current advances in science and technology (IPTEK) in his video recording on the Kaifa YouTube channel with the title "Do we still need religion?" The video has been watched by approximately three thousand viewers. The author uses a literature study approach, this research examines various written works and articles related to M. Nuruddin's thoughts regarding the relationship between religion and science and technology. The results of the analysis show that M. Nuruddin emphasizes the importance of religion as a moral foundation in facing the challenges of the digital era. He argued that religious values can be a guide for individuals in controlling and organizing their daily lives. Thus, religion not only functions as a balance in the digital era, but also as a driving force for creating technological innovations that are beneficial to society.

PENDAHULUAN

Perkembangan IPTEK yang pesat di era modern telah membawa manusia pada pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta dan dirinya sendiri. Temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan dan dampaknya bagi kehidupan seluruh umat manusia (Hamka Zainuddin, 2021). Namun, di tengah gemerlap pencapaian ilmiah, pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup, tujuan eksistensi, dan nilai-nilai moral tetap menjadi isu sentral yang terus relevan. Agama sebagai sistem kepercayaan yang telah mendampingi manusia sejak zaman purba, menawarkan jawaban-jawaban yang bersifat transenden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Perkembangan IPTEK akan membantu setiap orang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup dimana masyarakat dapat menikmati semua fasilitas dengan satu tangan (Rizky Mohammad, 2021). Seringkali, agama dan sains dipandang sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Pandangan ini muncul akibat adanya kesalahpahaman mengenai ruang lingkup masing-masing. Sains, dengan metode ilmiahnya, berusaha menjelaskan fenomena alam secara empiris, sementara agama menawarkan kerangka nilai dan makna yang melampaui penjelasan empiris. Penelitian ini bertujuan untuk meruntuhkan tembok pemisah antara agama dan sains, serta menunjukkan bahwa keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis.

Perkembangan IPTEK serta perubahan gaya hidup generasi muda mempengaruhi pemikiran dan sikap generasi muda terhadap agama (Suryanti, 2010). Perkembangan IPTEK yang pesat telah melahirkan berbagai teori dan temuan ilmiah yang seringkali menantang dogma-dogma agama. Akses yang mudah terhadap informasi melalui internet memungkinkan generasi muda untuk memperoleh pengetahuan yang beragam, termasuk pandangan-pandangan yang skeptis terhadap agama. Perubahan gaya hidup yang semakin individualistis dan sekuler juga turut mempengaruhi sikap generasi muda terhadap agama. Di era globalisasi dan modernitas, nilai-nilai agama seringkali terpinggirkan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa agama masih memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memberikan rasa identitas dan belongingness. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana agama dapat berperan sebagai penyeimbang dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Agama Islam yang berwawasan luas dan inklusif menawarkan beragam nilai yang diperlukan untuk menjadi pedoman setiap individu dalam menghadapi tantangan tersebut. Peranan agama dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terfokus pada hubungan manusia dengan Tuhannya saja. Namun selain itu, peranan agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai banyak aspek dalam kehidupan, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Andika, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berbagai nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan teknologi masa depan. Islam menawarkan perspektif unik dan praktis dalam menghadapi tantangan teknologi baru. Islam bukan hanya sekedar sistem keagamaan tetapi juga pedoman hidup yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan ekonomi (Yalqa Muhammad, 2024). Oleh karena itu, dalam menghadapi dinamika teknologi baru, kita harus belajar memahami perlunya nilai-nilai Islam. Sebagai generasi muslim yang cerdas, kita harus mengikuti dan memperhatikan perkembangan IPTEK, sehingga tetap mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut perlu disadari untuk menjaga identitas Islam dalam setiap diri individu.

Terkait tulisan kali ini, ada beberapa peneliti yang sudah membahasnya terlebih dahulu. Seperti tulisan Naila Aqila dkk. dengan berjudul "Urgensi Unsur Agama Dalam Perkembangan Kecerdasan Buatan" yang berisikan bahwa terdapat kesinambungan antara ajaran agama dan AI, serta menyikapi perkembangan AI dengan bijak karena sehingga dapat meningkatkan efisiensi dari pembelajaran pendidikan agama Kristen. Selanjutnya tulisan dari Redivo Pradipa, dkk. yang berjudul "Hubungan Antara Islam Dengan Perkembangan Teknologi Dalam Mempengaruhi Karakter Gen Z" yang membahas tentang peran fundamental agama Islam dalam memberikan landasan moral, membandingkannya dengan solusi teknologi praktis dalam e-life, dan menekankan urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi perkembangan teknologi di era digital. Peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda, dan dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Maka dari itu, tulisan ini akan tampil beda dengan menganalisis pemikiran dari seorang tokoh yang fokus keahliannya pada ilmu logika ilmu aqidah dan tauhid, dan lain sebagainya, yaitu Muhammad Nuruddin Dengan Vidionya yang Dapat Diakses di https://youtu.be/LFvBfi6rdJA?si=E_uUft1qnz_E9nB. Akan tetapi, kali ini penulis mengambil bahasan singkatnya bukan melalui bukunya, melainkan dari sebuah video pada kanal Youtube Kaifa Channel dengan berjudul "Apakah masih perlu beragama?". Alasan penulis mengambil dari sumber video Youtube (berbasis online) adalah karena mudahnya para pengguna mengakses hal tersebut, salah satu bukti bahwa kaum intelektual juga harus melek terhadap era digital. Tulisan ini akan membahas sebuah analisis tentang bagaimana agama dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan moral di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

METODE PENELITIAN

Melalui penelitian pustaka yang menyeluruh, studi ini mengungkap bagaimana urgensi beragama di era perkembangan IPTEK yang semakin pesat ini. Tulisan ini akan mengulas pemikiran tokoh cendekiawan muslim

muda Indonesia yang bernama M. Nuruddin dalam rekaman videonya di kanal Youtube Kaifa Channel dengan judul “Apakah kita masih perlu beragama?”. Agama menjadi fondasi utama yang perlu dikuatkan dalam diri setiap umat. Tahapan yang dilakukan meliputi pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari buku teks, jurnal, artikel ilmiah, dan tinjauan literatur yang berisi tentang konsep yang diteliti. Memulai dengan bahan hasil penelitian yang secara berurutan diperhatikan dari yang paling relevan dan cukup relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Agama dan IPTEK

Agama, dapat dipahami dari berbagai perspektif. Dalam konteks ciptaan, agama dimaknai sebagai sekumpulan dogma, aturan, jalan kebaktian manusia dan makhluk lainnya kepada Tuhan. Disamping itu, dari segi fungsinya, kata agama sendiri berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu “a” (tidak) dan “gama” (kacau). Dari sini dapat kita lihat bahwa fungsi dari agama itu adalah untuk membuat penganutnya tidak kacau atau beraturan dalam menjalani kehidupannya. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agama diberi keterangan sebagai sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan—beberapa kelompok menyebutnya sebagai Dewa—dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan keyakinan tersebut. Maka dari itu, dapat ditarik makna sederhana, bahwa agama adalah sistem ajaran yang mengatur keimanan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa—*hablu minallah* (hubungan kepada ALLah), dan tata aturan untuk para penganutnya dalam berhubungan kepada manusia—*hablu minannas*—dan lingkungan sekitarnya.

Agama—khususnya Islam yang dibahas pada tulisan ini—memiliki peran dan fungsi penting dalam mengatur tata tertib dan pola kehidupan manusia. Bilamana seseorang memahami dan mengikuti segala aturan yang tersimpan dalam agama, maka harmonisasi hidup akan terwujud dengan sempurna. Karena, seluruh ajaran yang ada dalam agama tidak mungkin mengajarkan kepada manusia untuk menuju kepada jalur yang salah, namun sebaliknya, yang akan membimbing manusia menuju kesempurnaan sejati. Kebaikan-kebaikan akan didapat, ketenangan dan kebijaksanaan akan dirasakan ketika seseorang mampu melaksanakan apa yang agama perintahkan dan meninggalkan apa yang agama larang (takwa).

Dalam Islam, derajat takwa menjadi posisi yang selalu didambakan oleh setiap muslim. Sebab, pada posisi inilah manusia merasa kecukupan atas nikmat duniawi dan selalu terpacu untuk memperbanyak kebaikan dalam mempersiapkan bekal di hari kemudian (akhirat). Orientasinya adalah ketenangan batin, kebijaksanaan dalam menanggapi problematikan kehidupan, serta kehidupan yang damai antar sesama makhluk Tuhan. Maka dari itu, setiap manusia hendaknya melatih dirinya untuk terus mempelajari isi kandungan agama, serta menerapkan sedikit demi sedikit terhadap apa nilai-nilai yang dipahaminya dalam agama tersebut.

Selanjutnya kita beranjak pada IPTEK. IPTEK merupakan aspek yang sangat penting di zaman modern. Hal-hal super canggih dan mudah yang menjadi kebutuhan banyak orang. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya IPTEK menjadi sorotan dalam perkembangan dan kemajuan setiap zaman. Banyak yang menyebutkan bahwa kemajuan sebuah negara diukur dari kemajuan dari IPTEK-nya pula. Untuk itu, perlu kita awali dengan memahami arti ataupun makna dari IPTEK itu sendiri.

IPTEK berasal dari dua unsur kata, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Keduanya memiliki arti yang berbeda, akan tetapi saling berkaitan. Dalam kamus bahasa Indonesia, ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis (runtun) dengan metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala atau suatu peristiwa tertentu. Ilmu sering disamakan dengan sains, yang berasal dari bahas Inggris yaitu “*science*” (dibaca: sains). Ilmu pengetahuan (sains) adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah (scientific method). Sedangkan teknologi adalah pengetahuan dan ketrampilan yang merupakan penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Perkembangan iptek, adalah hasil dari segala langkah dan pemikiran untuk memperluas, memperdalam, dan mengembangkan Iptek (Ilmi Zainal, 2012).

IPTEK telah memberikan dampak signifikan pada kehidupan manusia di era ini, menciptakan kemakmuran dan kemudahan di berbagai aspek, termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Contohnya, kita dapat melihat betapa mudahnya umat Islam saat ini melaksanakan ibadah haji berkat berbagai fasilitas yang dihasilkan dari eksplorasi iptek. Jika dibandingkan dengan pelaksanaan ibadah haji di masa lalu, yang dilakukan dengan cara seadanya dan bergantung pada keramahan alam, perbedaan ini menjadi sangat jelas (Sumarni Titin, 2017).

Antara Agama dan IPTEK

Agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK) sering kali dianggap sebagai dua entitas yang saling bertentangan. Di satu sisi, agama memberikan panduan moral dan spiritual yang didasarkan pada wahyu ilahi serta tradisi suci. Di sisi lain, IPTEK menyelidiki dunia melalui pendekatan rasional, empiris, dan eksperimental. Akan tetapi, pemisahan ini tidak sepenuhnya mencerminkan hubungan yang kompleks dan dinamis

antara keduanya. Sejarah menunjukkan bahwa agama dan IPTEK dapat saling melengkapi dalam pembangunan peradaban manusia.

Pada masa kejayaan Islam, contohnya, pengetahuan mengalami kemajuan pesat berkat motivasi agama untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersebar di seluruh alam semesta. Para cendekiawan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan penelitian ilmiah, menghasilkan kontribusi yang sangat penting bagi sains dan teknologi dunia. Ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mendukung, tetapi juga mendorong pencarian ilmu pengetahuan.

Namun, di zaman yang modern, timbul tantangan baru dalam menyelaraskan keduanya. IPTEK berkembang dengan sangat pesat, sering kali membawa implikasi etis yang rumit dan sulit untuk dipahami. Contoh seperti rekayasa genetika, kecerdasan buatan, hingga eksplorasi luar angkasa, menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai batasan moral, tujuan, dan tanggung jawab manusia. Dalam konteks ini, agama memainkan peran penting sebagai dasar etik dan panduan dalam memanfaatkan IPTEK demi kebaikan bersama.

Menyatukan agama dan IPTEK tidak berarti menghapus keunikan masing-masing, melainkan menciptakan harmoni yang memungkinkan keduanya berkolaborasi untuk kemajuan spiritual dan material umat manusia. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, kita bisa menjembatani jurang antara keyakinan dan inovasi, membangun peradaban yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga bijaksana secara moral.

Saat ini, kita hidup di era yang di mana pertemuan antara agama dan sains. Di sisi lain, penghayatan agama juga menjadi semakin personal dan eksistensial. Setiap individu merasakan tanggung jawab terhadap agama yang mereka anut. Selain itu, masyarakat kini dipengaruhi oleh fenomena yang kita sebut "budaya global". Kondisi ini membuat masyarakat semakin terbuka terhadap keyakinan-keyakinan lain, yang pada gilirannya membagi mereka menjadi dua kelompok: mereka yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan keyakinan baru, serta mereka yang tetap setia pada keyakinan agama yang mereka miliki. Jika kita melihat realitas di sekitar kita, jelas bahwa kemajuan teknologi membawa banyak manfaat bagi umat manusia; hal ini tidak bisa dipungkiri. Namun, masih ada segelintir masyarakat yang menolak untuk mempelajari, memahami, dan bahkan menggunakan teknologi, apalagi berupaya untuk memajukan inovasi tersebut.

Di sisi lain, bagi sebagian masyarakat yang mendukung, agama sering kali dipandang sebagai hambatan bagi kemajuan teknologi, karena dianggap mempercayai hal-hal yang tidak logis. Hal ini menimbulkan perselisihan dan ketegangan antara dunia teknologi dan iman. Saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi global dikuasai oleh peradaban Barat. Kesejahteraan dan kemakmuran yang dihasilkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern membuat banyak orang terpesona dan ikut meniru gaya hidup tersebut, tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak negatif yang mungkin timbul di masa depan, termasuk potensi krisis multidimensional yang diakibatkannya (Hidayat Ian., dkk, 2022).

Namun, penting untuk dicatat bahwa Islam tidak menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tidak anti terhadap kemajuan produk teknologi, baik di masa lalu, sekarang, maupun di masa depan. Islam tidak menyimpan penolakan terhadap ilmu pengetahuan, dan tak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang sistematis dan rasional, selama analisis yang dilakukan bersifat mendalam, objektif, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Argumentasi Urgensi Beragama Di Era Perkembangan IPTEK

Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang cepat, kehidupan manusia mengalami perubahan besar, baik dalam cara berpikir, bertindak, maupun berinteraksi. Namun, di tengah kemajuan ini, muncul tantangan signifikan seperti krisis moral, disorientasi nilai, dan ketidakseimbangan spiritual. Urgensi beragama menjadi penting sebagai penyeimbang yang memberikan panduan etika dan makna hidup. Agama, dengan nilai-nilainya, mampu menjawab tantangan zaman melalui harmonisasi antara akal dan iman. Dalam konteks ini, argumentasi mengenai pentingnya beragama menjadi dasar untuk memahami peran agama sebagai cahaya dalam menghadapi kompleksitas era IPTEK, tanpa mengabaikan kebutuhan spiritual manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa manusia ke dalam era modern yang dipenuhi dengan kemudahan, inovasi, dan dinamika baru. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul tantangan besar berupa penurunan moral, individualisme, dan krisis spiritual yang mengancam keseimbangan kehidupan. Dalam situasi ini, agama muncul sebagai kebutuhan pokok yang memberikan arah, makna, dan pedoman hidup. Urgensi beragama di tengah pesatnya perkembangan IPTEK bukan hanya menjadi benteng moral, tetapi juga menegaskan peran spiritualitas dalam menyeimbangkan kemajuan material. Argumentasi ini penting untuk menegaskan bahwa iman dan teknologi dapat berjalan berdampingan demi kesejahteraan umat manusia.

Pada hakikatnya, manusia dan teknologi adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Teknologi ada dalam diri manusia dan terintegrasi dalam cara hidupnya di masyarakat. Di sisi lain, teknologi juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia—ia ada karena diciptakan oleh manusia itu sendiri. Melalui kemampuan berpikir yang sistematis, analitis, mendalam, dan berpandangan jauh ke depan, manusia menghasilkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini kemudian menjadi landasan bagi perkembangan teknologi, yang mencakup metode ilmiah untuk memproduksi barang dan jasa. Dalam prosesnya, manusia memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu mengubah bahan mentah dan barang setengah jadi menjadi produk yang memiliki nilai lebih tinggi.

Agama tidak hanya mengajarkan kebaikan dan menjaga ketakwaan umat, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendorong semangat umat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dengan demikian, agama berkontribusi dalam mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Ilmu pengetahuan membawa seseorang lebih dekat kepada Sang Pencipta. Semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin dalam ia dapat merasakan kebesaran Allah SWT. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan seseorang, semakin sulit bagi dirinya untuk merasakan kehadiran Allah, Sang Pencipta seluruh alam semesta (Rukmana Aan, 2018).

Muhammad Nuruddin, dalam kanal Youtube “Kaifa Channel”, ia mengatakan bahwa ada tiga alasan kenapa agama masih relevan untuk dianut atau diikuti di era perkembangan IPTEK saat ini. Berikut penjelasannya:

1. Alasan Intelektual

Bermula dari pandangan orang-orang atheis—yaitu orang yang tidak beragama (tidak meyakini adanya Tuhan)—seringkali mengatakan bahwa agama itu hanya berisi takhayul, dongeng-dongeng masa lalu yang tidak ada relevansinya dengan konteks kehidupan nyata. Richard Dawkins, seorang atheis yang terkenal, mengungkapkan pandangannya mengenai Tuhan dalam bukunya yang berjudul “*The God Delusion*”. Ia berargumen bahwa konsep Tuhan hanyalah sebuah delusi atau khayalan yang diciptakan oleh manusia. Menurutnya, Tuhan adalah hasil dari pemikiran manusia, sebuah konstruksi mental yang dibutuhkan oleh para penganut agama untuk “menjelaskan” keberadaan alam semesta. Dalam pandangannya, manusia adalah pencipta Tuhan, bukan sebaliknya (Andrews Edgar, 2010).

Bagi mereka yang meyakini pandangan Richard Dawkins, eksistensi alam semesta sepenuhnya dapat dijelaskan melalui sains. Proses ini tidak memerlukan waktu yang lama, karena sains sudah mampu memberikan penjelasan yang memadai. Dengan demikian, tidak ada kebutuhan untuk mengaitkan keberadaan alam semesta dengan eksistensi Tuhan, karena penciptaan alam semesta telah dijelaskan oleh sains (Istanto Martalia Inoke, 2019). Misalnya, sains mengungkapkan bahwa alam semesta ini terbentuk melalui proses evolusi yang berlangsung selama berjuta tahun. Dalam hal ini, teori evolusi telah memberikan penjelasan yang jelas dan komprehensif tanpa melibatkan konsep ketuhanan.

Setiap individu yang meyakini keberadaan Tuhan dianggap oleh orang atheis sebagai sosok yang tidak realistis, seperti terjebak dalam delusi atau khayalan. Richard Dawkins berpendapat bahwa kepercayaan semacam ini tidak memiliki dasar yang kuat dalam pemikiran. Iman kepada Tuhan sering kali dianggap sebagai kepercayaan buta yang tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Nuruddin mengatakan bahwa salah satu doktrin sentral Agama adalah percaya kepada Tuhan. Apabila seseorang mengingkari agama (percaya kepada Tuhan), maka konsekuensi logisnya, maka ia telah menganggap bahwa alam semesta menciptakan dirinya sendiri. Ketika dibawakan kepada pandangan hukum kausalitas—sebuah hukum yang juga diyakini oleh sains—setiap yang ada, pasti ada yang mengadakannya, atau dengan kata lain terciptanya sesuatu tentu ada yang menciptakannya. Jika ditarik secara urut, akan membawa kepada sebuah sebab yang tidak memiliki sebab lagi dibelakangnya, itulah yang dalam agama Islam kita sebut sebagai Allah SWT. Tuhan Sang Pencipta.

2. Alasan Kebutuhan Personal

Dalam pandangan dualisme, realitas sejati mencakup aspek fisik dan spiritual. Setiap hal dan peristiwa di alam semesta tidak dapat dijelaskan melalui satu esensi saja. Tidaklah tepat untuk menyatakan bahwa esensi realitas hanya bersifat fisik dan material, karena ada banyak fenomena di dunia ini yang tidak dapat dipahami melalui gejala yang terukur oleh ilmu pengetahuan atau yang dapat diamati oleh indera kita. Sebaliknya, juga tidak benar untuk menganggap bahwa esensi realitas hanya terletak pada roh atau jiwa, mengingat eksistensi dan kekuatan materi yang tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, kebenarannya adalah bahwa realitas sejati merupakan hasil perpaduan antara fisik (materi) dan spiritual (jiwa) (Abidin Zainal, 2009).

Menurut Ibn Sina, manusia terdiri dari dua komponen utama, yaitu jasad dan nafs. Jasad manusia, mirip dengan jasad tumbuhan dan hewan, terbentuk dari empat unsur dasar: api, udara, air, dan tanah. Perbedaan dalam proses pembentukan serta pengaruh potensi astronomik menghasilkan variasi antara jasad manusia, hewan, dan tumbuhan, serta mempengaruhi tingkat nafs yang memberikan keunikan dan kesempurnaan pada masing-masing jasad tersebut. Adapun nafs itu sendiri tidak muncul dari proses pembentukan unsur-unsur jasad, melainkan berasal dari sumber luar (T.J, 1957).

Al-Ghazali mengemukakan bahwa hakikat manusia terdiri dari beberapa unsur, seperti: *al-nafs*, *al-ruh*, *al-qalb*, dan *al-‘aql*. Berikut ini penjelasan dari keempat inti tersebut:

- a. *Al-nafs*—dikenal dengan nafsu—adalah tempat yang menghimpun kekuatan marah dan nafsu syahwat pada manusia (Asmaya Enung, 2018). Ulama’ tasawwuf sudah lumrah menggunakan istilah ini, karena sesungguhnya mereka memiliki maksud dan tujuan dengan nafsu adalah pokok yang menghimpun sifat-sifat tercela dari manusia. Kemudian mereka menyatakan bahwa tidak boleh tidak melawan yang namanya hawa nafsu dan memecahkannya. Karena hawa nafsu ini merupakan musuh terberat setiap manusia yang posisinya berada di antara kedua lambung.
- b. *Al-ruh* atau nyawa, memiliki beberapa makna. Pertama, secara fisik, ruh hadir dalam tubuh—menjadi sumber cahaya kehidupan yang memancar melalui perasaan, penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Kehadiran ruh ini dapat diibaratkan seperti sinar terang dari sebuah lampu yang berputar

di sudut-sudut ruangan. Cahaya tersebut tidak hanya menerangi, tetapi juga bersinar dalam kehadirannya.

- c. *Al-qalb* dimaknai Al-Ghazali dalam dua makna yang berbeda: *pertama*, arti jasmaniah (physically) *al-qalb* adalah segumpal darah yang tersimpan dalam dada sebelah kiri. Yang dimaksud ialah organ jantung, sebagai sumber ruh dan kehidupan (Ghazali., A, 2004). Jantung manusia berperan aktif dalam kehidupan manusia. Allah menciptakannya ditempat yang dilindungi tulang rusuk sehingga aman terjaga. Dari jantung terhubung 360 urat keseluruh tubuh, menjadikan manusia dapat bergerak, menggenggam, dan membentangkan telapak tangan. Kedua, *al-qalb* dimaknai secara batin, yakni lathifah (elemen dasar) memiliki dimensi ruhani dan ketuhanan. Walaupun tidak berwujud lahir, qalb ini sangat berhubungan erat dengan jantung manusia. Al-Ghazali memaknai lain qalb tersebut dengan *nafs an-nathiqah* (jiwa yang berpikir). Karena berpikir itu, qalb dapat membedakan antara manusia dan makhluk lain. Dan dianggap sebagai hakikat diri manusia yang dapat memahami, di khitab, di balas dengan ganjaran dan hukuman dari perilaku yang telah dilakukan di alam dunia (Nasruddin Muhammad, 2020).

Menurut al-Ghazali, *al-'aql* atau akal merupakan salah satu substansi imaterial yang menunjuk esensi manusia Akal yang bagi umumnya manusia merupakan tempat berpikir, berkhayal, atau mengingat, menurut al-Ghazali tidaklah persis demikian. Dalam menjelaskan tentang konsep akalnya, al-Ghazali membedakan antara substansi dan daya. Akal adalah substansi, sedangkan daya dibagi menjadi dua, yaitu daya batin (internal) dan daya zahir yang meliputi seluruh anggota badan (eksternal) (Cholik Arisatul Ahmad, 2015). Akal merupakan substansi imateri yang menggerakkan daya tangkap dari dalam (batin), seperti daya imajinasi (*mutakhayyilah*), pengingat (*dzakirah*), estimasi (*wahmiyyah*), representasi (*khayaliyyah*), dan indra bersama (*al-hiss al-musyarak*) yang semuanya itu bertempat di rongga otak manusia (Op.cit. hal.161).

Dalam pandangan Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang istimewa, terdiri dari dua dimensi jasmani dan ruhani. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan tak terpisahkan; tanpa ruhani, jasmani akan menjalani kehidupan yang hampa, sedangkan ruhani tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa dukungan jasmani dalam kehidupan nyata. Hal tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, pemenuhan kebutuhan ruhani, pemberi ketenangan spiritual.

a. Pemenuhan Kebutuhan Jasmani

- 1) Makanan Halal dan Thayyib: Umat Islam disarankan untuk mengonsumsi makanan yang halal (dihalalkan oleh syariat) dan thayyib (baik serta menyehatkan). Hal ini tertulis dalam QS. Al-Baqarah: 168.
- 2) Kebersihan Diri: Islam menekankan pentingnya menjaga kebersihan jasmani melalui praktik wudhu, mandi wajib, memotong kuku, dan merawat kebersihan pakaian. Kebersihan ini juga merupakan syarat sahnya ibadah.
- 3) Keseimbangan Aktivitas: Umat Islam didorong untuk bekerja mencari rezeki secara halal, menjaga kesehatan melalui olahraga, serta menjauhi aktivitas yang berisiko merusak tubuh, seperti merokok atau mengonsumsi minuman beralkohol.

b. Pemenuhan Kebutuhan Ruhani

- 1) Ibadah Wajib dan Sunnah: Sholat lima waktu sebagai kewajiban utama berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, ibadah sunnah seperti tahajjud dan puasa sunnah dapat menambah kekuatan spiritual.
- 2) Dzikir dan Doa: Mengingat Allah melalui dzikir dan mengajukan doa membantu manusia untuk menghadapi kegelisahan hidup.
- 3) Pembelajaran dan Pemahaman Al-Qur'an: Membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an memberikan panduan untuk hidup sesuai kehendak Allah dan sekaligus memperkuat aspek ruhani.

c. Pemberi Ketenangan Spiritual

Islam juga menawarkan jawaban bagi kebutuhan spiritual manusia yang tidak bisa dipenuhi oleh aspek material. Melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir, seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan merasakan kedamaian di dalam hati. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd [13]:28).

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang percaya memperoleh ketenangan jiwa dengan mengingat Allah. Dzikir atau mengingat Allah mencakup segala bentuk ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa. Hati yang damai adalah akibat dari iman yang kokoh dan hubungan yang akrab dengan Allah. Ibnu Katsir menekankan bahwa ketenangan jiwa tidak dapat dicapai dari hal-hal duniawi, tetapi hanya dari hubungan yang tulus dengan Allah (Ibid. hal. 161).

Sementara itu Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ketenangan hati (itmi'nan) yang disebutkan dalam ayat ini adalah ketenangan yang dalam dan kuat, yang hanya dapat dicapai melalui hubungan yang dekat dengan Allah. Ketenangan ini berbeda dari ketenangan sementara yang dapat diperoleh dari hal-hal duniawi. Mengingat Allah (dzikrullah) memberikan ketenangan sebab Allah adalah sumber segala ketenangan dan keselamatan. Dzikir dalam konteks ayat ini tidak terbatas pada mengingat Allah secara lisan, tetapi juga mencakup kesadaran penuh akan keberadaan dan kekuasaan Allah dalam setiap aspek hidup. Dzikir juga meliputi semua bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah. Dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan merasakan diawasi dan dilindungi oleh-Nya, yang membawa ketenangan batin. Serta Quraish Shihab menekankan pentingnya menjadikan dzikir sebagai bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari. Ini dapat dilakukan melalui shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan melakukan perbuatan baik. Dengan cara ini, seseorang akan senantiasa merasa dekat dengan Allah dan mengalami ketenangan dalam setiap langkah kehidupan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dzikir atau mengingat Allah merupakan sebuah ucapan dan tindakan yang mencakup semua ibadah yang dilakukan setiap hari, ibadah tersebut antara lain puasa, shalat, zakat, membaca Al-Qur'an dan juga ibadah-ibadah lainnya termasuk perbuatan baik yang dilakukan setiap hari. Dari dzikir tersebut akan menjadikan hati ini menjadi damai dan sejahtera.

d. Membimbing Etika dan Moralitas

Islam memberikan arahan yang tegas mengenai nilai-nilai baik dan buruk berdasar pada wahyu Allah serta ajaran Rasulullah. Dalam rutinitas sehari-hari, manusia sering kali dihadapkan pada konflik moral dan etika. Islam menuntun umatnya melalui petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah untuk menetapkan tindakan yang benar, sehingga manusia tidak terjerumus dalam keinginan atau standar moral yang bersifat relatif. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Al-Baqarah [2]:177)

Ayat tersebut memberi petunjuk secara rinci tentang kebajikan yang harus dilakukan oleh setiap individu dengan tekun. Dalam ayat tersebut ditunjukkan bagaimana mencintai Allah dan mencintai sesama manusia. Setiap orang dituntut untuk beramal baik terhadap sesamanya dan mewujudkan diri sebagai warga dan pendukung yang baik dalam pranata sosia). Dengan demikian setiap muslim memiliki kesetiaan yang kokoh dan tak tergoyahkan dalam keadaan apapun. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa Islam memberikan standar tingkah laku yang diklasifikasikan baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batal, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Jadi moralitas Islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, artinya suatu kebulatan nilai dalam moralitas itu mengandung aspek normatif dan aspek operatif yang keduanya menjadi landasan amal perbuatan manusia. Dari segi opratif nilai tersebut mengandung lima kategorial sbb. (Arifin, 1987: 140): (1) wajib atau fardhu, (2) sunnah, (3) mubah, (4) makruh, dan (5) haram (Kusrini Siti, 2003).

Agama harus dijadikan pegangan bagi remaja yang mengalami masalah. Keadaan psikologis remaja yang bermasalah akan mempengaruhi kehidupan beragama mereka. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah menunjukkan betapa pentingnya agama dalam kehidupan remaja. Johnstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang patuh melaksanakan perintah ajaran agamanya dan menghindari larangan agamanya dapat melindungi dan membantu dirinya dari masa remaja yang berisiko.

Pada masa remaja berlangsung pembentukan dan perkembangan suatu sistem moral pribadi seiring dengan pertumbuhan pengalaman keagamaan individu. Melalui kesadaran beragama dan pengalaman akan Tuhan, pada akhirnya remaja akan menemukan prinsip dan norma pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya. Kesadaran beragamanya menjadi mandiri, subjektif dan otonom, sehingga sikap dan perilakunya adalah cerminan keadaan dunia di dalamnya, penampilan iman dan kepribadian yang kokoh. Dengan adanya kepribadian yang kokoh menjadi proteksi internal remaja untuk melakukan yang terbaik sesuai dengan tuntunan agama yang berarti bahwa remaja terhindar dari perilaku nakal (Hidayah Rifa, 2005).

Dengan adanya panduan etika ini, manusia memiliki dasar yang kuat dalam mengarungi kehidupan. Islam tidak hanya menyampaikan nilai-nilai baik secara teori tetapi juga memberikan teladan nyata dalam kehidupan

Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip seperti integritas, cinta, dan keadilan menjadi acuan yang memengaruhi setiap pilihan manusia dalam menjalani hidup.

Sedikit mengambil perbandingan dari penjelasan diatas. Umat Islam diperintahkan sholat lima kali dalam sehari, dan makan dianjurkan sebanyak satu sampai kali dalam sehari itu menunjukkan bahwa kebutuhan rohani kita itu lebih banyak ketimbang kebutuhan jasadiyah. Agama, dalam hal ini berperan memberikan ketenangan batin. Disamping itu agama juga berperan dalam menuntun hawa nafsu. Sebagai manusia tidak mungkin ingin hidup seperti halnya binatang dan hewan-hewan yang buas. Bisa dibayangkan apabila setiap manusia di dunia ini diperbolehkan berbuat sesuai dengan hawa nafsunya, seperti korupsi, orang masih bisa membunuh itu orang-orang beragama itu dengan adanya agama.

3. Alasan Komunal

Agama juga memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya kita hidup, bagaimana supaya kita mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan komunal (sosial). Dalam zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin cepat, keberagamaan tetap menjadi elemen dasar yang mendukung keseimbangan sosial. Secara kolektif, agama memiliki fungsi penting sebagai pengikat moral dan nilai-nilai etika di tengah kerumitan kehidupan modern. Ketika IPTEK mendorong umat manusia pada pencapaian-pencapaian signifikan, seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan penjelajahan luar angkasa, agama hadir sebagai penuntun agar kemajuan tersebut tidak melupakan aspek kemanusiaan dan nilai-nilai mulia. Dengan cara ini, agama berperan sebagai dasar moral yang mencegah terjadinya dehumanisasi dalam proses modernisasi.

Komunitas keagamaan, dengan nilai kebersamaannya, memiliki kemampuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai penggunaan IPTEK yang bertanggung jawab. Contohnya, isu-isu besar seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan penyalahgunaan teknologi sering kali memerlukan pendekatan lintas disiplin yang tidak hanya bergantung pada IPTEK saja, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual. Agama memberikan kerangka kerja untuk mendorong kolaborasi dalam masyarakat, menginspirasi semangat gotong royong, dan mengedepankan nilai kemaslahatan bersama dalam pengaplikasian teknologi.

Selain itu, agama memberikan dasar bagi pencarian arti yang lebih mendalam di balik kemajuan IPTEK. Dalam berbagai tradisi keagamaan, terdapat dorongan untuk terus menjelajahi dan memahami semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Pandangan ini tidak hanya memperkuat motivasi individu dalam mencari pengetahuan, tetapi juga mengingatkan bahwa IPTEK harus diarahkan untuk mendukung keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks ini, agama dan IPTEK saling melengkapi: IPTEK menawarkan solusi praktis, sedangkan agama memberikan orientasi maknawi.

Pentingnya keberagamaan juga terlihat dalam penciptaan komunitas-komunitas yang berlandaskan nilai-nilai untuk mengatasi tantangan etika di zaman digital. Kehadiran teknologi seperti media sosial, yang cenderung bersifat individualistis dan penuh dengan disrupsi, dapat diimbangi oleh komunitas agama yang menanamkan nilai-nilai empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Melalui praktik beragama secara komunal, masyarakat dapat menghindari keterasingan sosial yang sering kali merupakan dampak buruk dari kemajuan teknologi.

Keselarasan antara agama dan IPTEK merupakan keperluan yang mendesak di era modern saat ini. Dalam kebersamaan, agama dapat menciptakan komunitas yang menjadi pertahanan moral di tengah perubahan teknologi yang cepat. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai keberagamaan secara komunal perlu terus dikembangkan sebagai elemen penting dari strategi kemajuan IPTEK. Ini memastikan bahwa perkembangan IPTEK tidak hanya memberikan manfaat material, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan signifikansi agama sebagai dasar moral dalam menyikapi tantangan di era digital serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menurut pandangan M. Nuruddin. Melalui analisis video di saluran YouTube Kaifa Channel yang berjudul "Apakah kita masih perlu beragama?" terungkap bahwa agama tidak hanya memiliki aspek spiritual, tetapi juga penting sebagai panduan etis, intelektual, personal, dan sosial dalam kehidupan kontemporer. Pandangan M. Nuruddin menekankan bahwa agama bisa menjadi penyeimbang dalam perkembangan IPTEK yang cepat. Agama bertindak sebagai panduan moral yang mendukung individu dalam mengelola kehidupan di tengah perubahan teknologi yang sangat dinamis. Dalam konteks tersebut, agama memberikan prinsip-prinsip etika yang dapat mengatur penggunaan teknologi, menjamin bahwa inovasi diarahkan untuk kebaikan umat manusia.

Selain berfungsi sebagai dasar moral, M. Nuruddin juga memberikan argumen rasional tentang relevansi agama. Ia menyatakan bahwa agama mengajak manusia untuk terus berpikir kritis dan memahami tatanan alam semesta, yang sering kali menjadi dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip dalam agama, seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab, dapat berfungsi sebagai kerangka kerja intelektual yang mendorong penelitian ilmiah dan pengembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan, melainkan menguatkan fondasinya dengan memberikan arah dan tujuan yang jelas.

Dari sudut pandang kebutuhan pribadi, agama pun memenuhi kebutuhan manusia untuk memperoleh makna hidup, kedamaian batin, dan petunjuk dalam menghadapi kerumitan dunia modern. Di zaman digital yang

sangat cepat, manusia sering kali merasakan keterasingan, tekanan sosial, dan masalah identitas. Agama berfungsi sebagai pengobatan yang memberikan harapan, kestabilan emosional, dan bimbingan praktis dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan menjadikan agama sebagai acuan, individu bisa menemukan keseimbangan antara pencapaian materi dan spiritual.

Secara komunal, agama juga memiliki peranan yang signifikan dalam membangun solidaritas sosial. M. Nuruddin menekankan bahwa agama berfungsi sebagai dasar nilai yang dapat mengintegrasikan komunitas di tengah-tengah keberagaman budaya dan ideologi. Dalam masyarakat yang semakin terpisah akibat dampak negatif teknologi, agama bisa menjadi alat untuk mempererat kembali hubungan antarmanusia, memperkuat rasa kebersamaan, dan menciptakan solusi kolektif bagi berbagai masalah sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan degradasi lingkungan.

Kesimpulan sentral dari penelitian ini adalah bahwa agama tetap memiliki relevansi di era modern. Sebaliknya, ia semakin vital sebagai pedoman moral, intelektual, pribadi, dan kolektif untuk mengatasi kompleksitas zaman. Nilai-nilai agama yang bersifat universal dapat membimbing manusia dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, sehingga dampaknya tidak hanya bersifat material tetapi juga memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini menyuguhkan implikasi yang signifikan bagi berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi teknologi, dan pemimpin agama, untuk terus menjelajahi sinergi antara agama dan IPTEK. Dalam menghadapi tantangan di masa depan, usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengembangan teknologi harus dilanjutkan, agar peran agama dalam kehidupan manusia tetap penting dan bermakna. tidak hanya untuk kepentingan spiritual tetapi juga untuk kemajuan peradaban secara keseluruhan.

REFERENSI

- Abidin, Zainal. 2009. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-GhaZali, Ihya' Ulumuddin.
- Andika. 2022. "Agama Dan Perkembangan Teknologi di Era Modern", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 2. No. 2.
- Andrews, Edgar. 2010. *Who Made God: Searching For A Theory Of Everything*. Darlington: Evangelical.
- Asmaya, Enung. 2018. *Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali*. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 12. No. 1.
- Cholik, Ahmad Arisatul. 2015. *Relasi Akal dan Hati Menurut Al-Ghazali*. KALIMAH: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 13. No. 2.
- Hamka, Zainuddin. 2021. "Agama Dan Persoalan-Persoalan IPTEK (Upaya Memadukan Ilmu Pengetahuan dan Agama)". *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7. No. 2.
- Hidayah, Rifa. 2005. *Urgensi Agama Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja*. Hidyah 2. No. 2. 186.
- Hidayat, Ian dkk. 2022. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2022*. KIIIES 5.0 1.
- Ilmi, Zainal. 2012. "Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi". *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* 15. No. 1.
- Istanto, Inoke Martalia. 2019. *Tinjauan Kritis Terhadap Pandangan Ateis Tentang Konsep Allah Sebagai Delusi*. Consilium 20.
- Kusrini, Siti. 2003. *Moralitas Dan Spiritualitas Islam Sebagai Arah Reformasi Pendidikan*. Ulul Albab 4. No. 1.
- Nasruddin, Muhammad. 2020. *Abdul Muiz Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep Qalb Menurut Al-Ghazal*. Syifa al-Qulub 4. No 2.
- Rizky, Mohammad dkk. 2021. "Perspektif Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, No. 1.
- Rukmana, Aan. 2018. "Peran Teknologi di Dunia Islam". *Mumtāz* 2. No. 1.

Sumarni, Titin. 2017. "Scientific Learning: Konsep Iptek Dan Keterpaduannya Dalam Al-Qur'an". Akademia 13.
Suryanti. 2010. "Agama Dan IPTEK: Refleksi Dan Tantangannya Dalam Mengembangkan Moralitas Kaum Muda", Orientasi Baru 19, No. 2.

T.J, History Of Philosophy In Islam, Terj. M.A.H. Abu Raydah. (Kairo: al-Nahdat al-Misriyah, 1957).

Tafsir Ibnu Katsir. 2004.

Tafsir Al-Misbah. 2021.

Yalqa, Muhammad. dan Jenuri. 2024. "Urgensi Nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Kontemporer". Muttaqien 5. No. 2.